



Variasi Bahasa Dalam Film Keluarga Cemara: Kajian Sociolinguistik

Zuhra Latifa*, Dika Frantiko, Laili Nur Qomariyah
Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
* zuhralathifa@gmail.com

ABSTRACT

Language and age is a sociolinguistic realm that discusses how language can distinguish a person's status in the context of age. Differences within human groups often arise due to age, which can give rise to variations in social dialects and provide distinctive characteristics within certain communities. This study tries to reveal the role of age in determining the use of language in the speech of characters in the film Keluarga Cemara. This research was conducted with a sociolinguistic approach using qualitative descriptive methods. This study found that language can distinguish humans into four groups: children, adolescents, adults, and the elderly. Language in children is characterized by word shrinkage and has a characteristic sound. In adolescence language has begun to vary and unique, adolescents are accustomed to presenting new languages that are created based on the results of their creativity. In adulthood is a phase when language begins to improve, because of its authority as an adult regularity, linguistic rules begin to be considered. In the elderly, communication competence begins to be low and turns into topics about medicine and physical.

Keywords:

Language; Age; Variations

Editorial Record:

Submitted: 05/08/2023

Reviewed: 04/01/2024

Revised: 19/01/2024

Accepted: 31/01/2024

PENDAHULUAN

Sociolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana hubungan antar bahasa dan faktor-faktor bahasa dalam suatu masyarakat. Bagi para linguist, bahasa memiliki ragam variasi. Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh faktor kemasyarakatan, misalnya seperti siapa penuturnya, orang-orang yang ikut terlibat dalam penuturan, tempat berlangsungnya penuturan dan lain sebagainya (Wijana, 2021, p. 4). Salah satu konsep dasar yang terdapat di dalam pembahasan sociolinguistik yang sangat penting untuk dipahami adalah gagasan tentang bahasa dan variasi bahasa. Pada hakikatnya bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang dan diaplikasikan oleh suatu masyarakat sebagai sarana berkomunikasi, berkolaborasi dan pengidentifikasian diri. Bahasa merupakan bagian dari budaya yang memiliki peran penting, oleh karenanya dalam sociolinguistik konsep komunikasi mengkaji perilaku bahasa sebagai cermin budaya (Yusni Khairul Amri & Dian Marisha Putri, 2020, p. 3).

[16-28]

Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N. 2024. Variasi Bahasa Dalam Film Keluarga Cemara: Kajian Sociolinguistik Kritis. *Deskripsi Bahasa Vol.7 (1) 2024*, pp.16-28.
<https://doi.org/10.22146/db.10094>

Dalam masyarakat bahasa (*speech community*), seseorang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat tertentu. Pengguna bahasa berasal dari bermacam-macam budaya, latar belakang, serta status sosial yang berbeda. Dalam masyarakat, ada yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, ada yang berprofesi dokter, petani, nelayan, pegawai dan sebagainya, serta ada orang dengan jenjang umur anak-anak hingga dewasa (Chaer, 2012, p. 55). Masyarakat bahasa terdiri dari golongan wanita, pria, orang tua, remaja dan anak-anak. Seorang pengujar bahasa dapat menampakkan jatid dirinya melalui ungkapan bahasa yang menjadi ciri khasnya. Setiap pengujar bahasa tentunya mempunyai ciri khas bahasanya tersendiri, sehingga hal yang berbeda inilah yang kemudian mencerminkan peranan seseorang dari segi profesi, kelas sosial, gender, dan umur. Bahasa memiliki berbagai variasi yang disebabkan oleh adanya interaksi sosial antara penuturnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang heterogen atau beragam. Variasi bahasa bersifat sementara dan hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu (Khoirurrohman & Abdan, 2020, p. 2).

Pada penelitian ini, peneliti membahas relasi yang terjadi antara bahasa dengan usia, tentang bagaimana bahasa dapat membedakan antara status individu sebagai seorang anak, remaja, dewasa dan orang tua. Tuturan merupakan suatu karakteristik yang dapat membedakan suatu kelompok umur dengan umur yang lainnya. Usia merupakan salah satu hal yang melahirkan perbedaan pada berbagai kelompok manusia, yang memiliki kemungkinan adanya dialek sosial dan menghadirkan corak khusus dalam kelompok masyarakat tertentu. Usia mengklasifikasikan masyarakat bahasa menjadi empat bagian: anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Batasan usia dari tiap kelompok ini tidak bisa ditentukan secara pasti (Sumarsono, 2017, p. 135).

Variasi bahasa yang dihasilkan tentu bersifat temporer, karena masyarakat tutur atau pengguna bahasa tersebut akan mengalami perubahan usia seiring dengan berjalannya waktu. Semakin bertambahnya usia, bentuk tuturan yang digunakan seseorang selalu mengalami perubahan. Ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja, bahasa yang digunakan akan beralih menjadi bentuk ujaran remaja yang lebih bervariasi, dengan begitu, dia akan meninggalkan ujaran masa anak-anak yang begitu sederhana. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak kosakata yang akan dikuasainya (Sumarsono, 2017, p. 141).

Variasi tuturan berdasarkan umur dibedakan menjadi empat, yaitu: pertama, tuturan anak. Para anak biasanya mengamati dan meniru ucapan orang tuanya, kemudian mereka menggunakan cara menggunakan bahasa yang baik dan sederhana dari bahasa yang mereka dengarkan (Yulia, 2013, p. 110); kedua, tuturan remaja. Penggunaan kata tabu seringkali digunakan pada usia remaja, hal ini dianggap sebagai tanda keakraban dan kedekatan dalam hubungan sosial mereka. Para remaja hanya menggunakan bahasa tersebut dengan kelompok usianya saja (Ayun, 2023, p. 29); ketiga, tuturan dewasa. Tuturan

seseorang pada usia dewasa sudah mulai mempertimbangkan citra diri, sehingga bahasa yang digunakan cenderung membaik; keempat, tuturan lansia. Kemunduran fisik, mental, dan sosial yang bertahap pada usia lansia dapat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam memproduksi bahasa. Pada usia ini seseorang akan mengalami ketidakmampuan untuk melakukan komunikasi berbahasa dengan orang lain (Risti & Kurniajati, 2014, p. 13).

Usia menjadi salah satu kategori sosial yang penting dalam suatu budaya, dengan usia orang bisa menentukan kapan harus masuk sekolah, pensiun, menikah, memilih sesuatu dan lain sebagainya. Membedakan ragam bahasa pada masyarakat tutur dapat dilihat berdasarkan usia. Penggunaan bahasa oleh orang dewasa, anak-anak, remaja dan orang tua atau lansia sangat jelas berbeda (Chaer: 2004).

Variasi bahasa yang dihasilkan tentu bersifat temporer, karena masyarakat tutur atau pengguna bahasa tersebut akan mengalami perubahan usia seiring dengan berjalannya waktu. Semakin bertambahnya usia, maka bentuk ucapan yang dimiliki setiap orang akan mengalami perubahan. Seperti, saat seorang anak mulai memasuki masa remaja, sang anak akan beranjak dari tuturan anak-anaknya yang terlihat begitu sederhana menuju ke bentuk tuturan remaja yang lebih bervariasi dan unik. Semakin bertambah umur, seseorang memiliki kosa kata yang terus bertambah dan dikuasai (Sumarsono, 2017, p. 141).

Tulisan ini akan mengkaji berbagai bentuk tuturan dalam film *Keluarga Cemara* dari segi varian bahasa berdasarkan usia dengan pendekatan sosiolinguistik. Pembahasan mengenai bahasa dan usia masih sangat sedikit, dan tulisan ini bertujuan untuk memperkaya literasi dalam khazanah ilmu linguistik, khususnya pada penggunaan tuturan berdasarkan usia penutur. Penguasaan sebuah bahasa atau kemampuan berbahasa merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena memberikan wawasan kepada pembaca tentang bagaimana bahasa berubah, berkembang dan beradaptasi dengan masyarakat. Kajian mengenai bahasa dan usia juga dapat membantu untuk memahami prinsip dasar bahasa dan bagaimana bahasa mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia penuturnya.

METODE

Metode penelitian pada umumnya diberi definisi sebagai bentuk kajian ilmiah yang direncanakan, tersusun, tersistem serta mempunyai maksud dan maksud tertentu, baik secara praktis maupun teoritis (J.R. Raco, 2010, p. 5). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Siswantoro mengemukakan bahwa, metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai langkah pemecah masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat maupun sebagaimana adanya (Abraham, 2017, p. 58).

Data yang menjadi sumber utama penelitian ini berupa film *Keluarga Cemara* karya sutradara Yandy Laurens. Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang sebagian besar referensinya bersumber dari pustaka baik berupa buku, jurnal, serta tulisan-tulisan hasil

karya penulis yang menghadirkan pembahasan mengenai variasi bahasa di dalam masyarakat tutur berdasarkan pendekatan sosiolinguistik. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menonton, menyimak, mencatat dan mencermati secara teliti tuturan para tokoh dalam film 'Keluarga Cemara'. Langkah terakhir yang dilakukan penulis dalam melakukan analisis adalah penarikan kesimpulan dan menghubungkannya dengan teori sosiolinguistik tentang bahasa dan usia. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan yang menerangkan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat tutur dapat dibedakan berdasarkan kategori usia. Terdapat perbedaan antara tuturan anak kecil, remaja dan orang dewasa. Tuturan yang digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anak dan orang lain juga terdengar berbeda.

Berikut adalah pengelompokan masyarakat bahasa atau masyarakat tutur berdasarkan faktor umur, sebagaimana berikut:

Tuturan Anak-anak

Tuturan anak mempunyai ciri khas pada bunyi yang dihasilkan, seperti nada suara yang cukup tinggi. Kosa kata pada anak usia dini berkuat pada "sesuatu yang hadir disini dan sesuatu yang ada di hadapannya sekarang", sesuai dengan kondisi dan situasi disekitarnya. Sebagai orang tua, terutama ibu, memiliki andil yang signifikan dalam pembentukan kosa kata pada anak. Pada awal perkembangannya, bahasa pada anak ditandai dengan adanya penyusutan (reduksi). Kata-kata yang dihilangkan merupakan kosa kata yang termasuk dalam kelompok kata fungtor yang lebih akrab dengan sebutan 'kata tugas', seperti kata sambung, awal kata dan lain-lain. Sedangkan kata yang tetap ada pada tuturannya merupakan kata yang tergolong kata konotatif atau kata utuh, yaitu kata yang akan tetap memiliki arti walaupun berdiri sendiri. Maka sebab itu, tidak adanya fungsi tersebut tidak akan mereduksi makna pada kalimat dan masih dapat dipahami oleh orang dewasa. Misalnya seorang anak berkata, "makan meja", yang dimaksud anak tersebut adalah "saya makan di meja". Hilangnya kata ganti (saya) dan kata depan (di) tidak mengurangi makna dan pemahaman orang dewasa terhadap kalimat tersebut (Sumarsono, 2017, p. 137).

Ciri-ciri umum lainnya pada tuturan anak dapat dilihat dari sudut pandang fonologis. Contohnya, suara yang dihasilkan saat proses membuka dan menutup bibir, atau bunyi bilabial. Bunyi ini biasanya dihasilkan oleh anak di awal proses bicaranya. Anak juga akan mengucapkan bunyi berdasarkan pada cara kerja alat ujar mereka. Seperti contoh, melafalkan huruf 'R', merupakan lafal yang paling sulit diucapkan bagi anak, maka banyak anak-anak yang menyebutkan bunyi 'R' menjadi 'L', seperti anak yang berusia tiga tahun mengucapkan 'lumah' untuk kata 'rumah' serta bunyi 'S' yang diucapkan anak menjadi bunyi 'C', seperti pengucapan kata 'cucu' yang maksudnya adalah 'susu'.

Jika diperhatikan dari pemerolehan bunyi-bunyi bahasanya, vokal yang terlebih dahulu dikuasai anak adalah vokal 'A, I dan U' kemudian disusul oleh vokal-vokal yang lainnya. Sementara itu, bunyi konsonan yang terlebih dahulu dikuasai anak adalah konsonan

Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N.

hambat, dimulai dari konsonan yang dihasilkan oleh organ bicara paling depan, yaitu bibir. Seperti huruf 'P, B dan M'. Misalnya seperti kata 'mama', 'baba', dan lain sebagainya (Wijana, 2021, p. 22).

Child Directed Language (CDL), atau yang biasa disebut dengan *Baby Talk* adalah gaya khusus yang digunakan untuk berbicara dengan anak kecil. Teknik ini memiliki beberapa karakteristik, seperti orang tua yang memanggil anak dengan sebutan sayang atau nama, kalimat yang lebih singkat dengan tata bahasa yang lebih sederhana, pengulangan kalimat, dan lebih banyak menggunakan kalimat berbentuk pertanyaan. Adapun karakteristik dari segi bunyi, seperti nada yang lebih tinggi, kecepatan lebih lambat atau diucapkan lebih lambat, pengucapan yang lebih jelas, serta intonasi yang berlebihan atau ditekan (Thomas & Wareing, 2004, p. 125).

Menggunakan gaya bahasa seperti itu ketika berkomunikasi dengan anak-anak, orang tua secara tidak langsung membiasakan anak-anaknya menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan ketika berinteraksi dengannya maupun dengan orang lain di masyarakat. Umur tujuh tahun merupakan usia bagi anak untuk masuk di sekolah dasar. Pada fase ini anak sudah mulai diajarkan bagaimana keterampilan berbahasa. Bahasa yang akan diajarkan adalah bahasa ibu maupun bahasa lainnya yang tidak sama dengan bahasa ibu, bahasa asing. Bahasa asing ini pada akhirnya menjadi bahasa kedua bagi anak. Pada usia ini anak-anak mulai kreatif dan inovatif dalam membuat ragam baru yang menyeleweng dari ragam bahasa baku atau bahasa yang telah dipelajarinya (Sumarsono, 2017, p. 149).

Deiksis atau kata-kata yang referennya berubah-ubah, seperti kata *saya, kamu, di sana, di sini, sekarang, kemarin*, dan sebagainya merupakan kesulitan tersendiri bagi anak-anak saat pertama kali menguasai bahasa. Deiksis baru bisa dikuasai secara sempurna oleh anak ketika mereka berumur 13 tahun ke atas. Oleh karena demikian, untuk menghindari berpindah-pindah referen, orang tua seringkali menggunakan namanya sendiri saat berkomunikasi dengan anak. Seperti contoh kalimat, *Zamira mau pergi* berkorespondensi artinya dengan kalimat *saya mau pergi* (Wijana, 2021, p. 23).

Tuturan Remaja

Remaja adalah pelaku tindak tutur yang cukup kompeten dengan bahasanya. Bahasa pada remaja tidak terbatas dalam pemilihan bahasanya ketika menyerap dan mengembangkan sebuah kosakata. Mereka mengontrol secara penuh tata bahasa, sehingga bahasa yang mereka gunakan seringkali berbeda dengan bahasa orang dewasa (Indrayanti, 2017, p. 128).

Seringkali remaja menciptakan jenis bahasa tertentu untuk mempererat persahabatannya. Jenis bahasa itu disebut bahasa pergaulan atau slang. Bahasa slang merupakan hasil kreativitas remaja dengan mempermainkan bunyi dan huruf, seperti mengurangi, menambahkan dan mengganti dengan maksud penyembunyian sesuatu yang enggan

untuk diketahui oleh orang lain, hal ini juga bertujuan untuk kejenakaan (Khoirurrohman & Abdan, 2020, p. 3).

Bahasa di kelompok remaja mempunyai berbagai variasi. Bahasa dari kalangan remaja Indonesia yang ditinjau dari segi fonologis seperti kata *meneketehe* (mana kutahu), dari variasi morfologis seperti kata *dengerin* (mendengarkan), variasi semantik seperti kata *sarden* (istri tua), dan berbagai bahasa gaul lainnya seperti jenis singkatan yang berbentuk akronim (singkatan yang berbentuk kata) seperti kata *gemoy* yang merupakan pelesetan dari kata *gemas*, yaitu bahasa gaul yang sekarang ini kerap diucapkan ketika melihat sesuatu yang menggemaskan. Akronim tersebut dibuat dengan tanpa menciptakan kata baru tetapi dengan menggunakan kata-kata lama yang sudah dikenal sebelumnya.

Kreativitas merupakan salah satu ciri khas remaja. Ragam kreativitas ini tidak bisa diperhatikan hanya dari segi linguistik saja, tetapi dari sudut pandang sosialnya juga. Jika ditinjau dari sudut pandang kebahasaan, lahirnya ragam kata baru tersebut dapat menyebabkan bertambahnya kosa kata, paling tidak pada di kalangan remaja. Beberapa kata yang merupakan hasil kreativitas para remaja ini bahkan sudah meluas. Kata-kata tersebut digunakan oleh kalangan remaja, setidaknya digunakan oleh remaja suatu daerah saja. Yang menjadi faktor penyebab tersebarnya bahasa tersebut salah satunya yaitu karena adanya media massa, seperti televisi, majalah, sosial media dan lain sebagainya.

Jika diperhatikan dari ilmu linguistik, bahasa remaja merupakan bahasa diakronik, suatu bahasa yang hanya dipakai oleh kelompok tertentu dan pada jangka waktu tertentu. Bahasa yang dipakai oleh remaja memiliki kreasi tertentu pada setiap generasinya, dalam artian bahasa yang digunakan oleh remaja saat ini tentu saja memiliki perbedaan dengan bahasa yang dipakai oleh remaja pendahulunya. Adapun ragam bahasa yang sering dituturkan oleh remaja saat ini, yaitu seperti kata *ciyus* (serius), *gaje* (tidak jelas), *maacih* (terimakasih), *met* (selamat), *garing* (tidak lucu), *lebay* (berlebihan), *kuy* (ayo), *lo*, *gue* (kamu, saya) dan lain sebagainya (Indrayanti, 2017, p. 129).

Tuturan Dewasa

Usia dewasa merupakan masa kematangan dan kemampuan karakteristik yang sudah didapatkan di masa remaja. Hurlock berkata, bahwa periode usia dewasa digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, dewasa awal, periode tersebut bermula dari usia 18 tahun hingga umur 40 tahun; kedua, dewasa madya, dimulai di usia 40 tahun hingga usia 60 tahun; ketiga, dewasa lanjut yaitu ketika seseorang sudah 60 tahun hingga meninggal. Periode lanjut ini dikategorikan pada kelompok lansia.

Setelah dewasa, manusia biasanya lebih memikirkan masa depannya. Perlahan bergaul dengan teman sebayanya pun mulai jarang. Hal tersebut menyebabkan pemakaian bahasa slang sudah mulai berkurang. Bahasa yang digunakan saat beranjak dewasa sudah mulai membaik karena di usia dewasa seseorang akan menjaga citra dan wibawanya sebagai

orang dewasa. Keanekaragaman tuturan dewasa di masyarakat ditandai adanya kaidah bahasa yang teratur serta sesuai yang berlaku pada setiap bahasa tertentu (Wijana, 2021, p. 24).

Tuturan Lansia

Seiring dengan menurunnya kemampuan fisik, orientasi hidup pada manusia juga mulai berubah serta bahasa yang digunakan juga ikut berubah. Pemakaian bahasa gaul pada saat remaja mungkin sudah tidak digunakan sama sekali. Hal ini dikarenakan topik-topik pembicaraan pada lansia sudah mulai berubah. Yang dulunya memperbincangkan tentang hobi, artis dan gadis cantik, pada masa ini perbincangan mereka beralih topik menjadi pembicaraan mengenai perilaku hidup sehat, obat-obatan dan juga mengenai kematian yang bisa datang kapan saja.

Tuturan pada lansia dapat dikaitkan dengan tindak tutur, baik secara lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan suatu makna kata yang menginformasikan suatu hal secara jelas antara yang diutarakan dengan yang dimaksud. Seperti pada tuturan "nenek sudah kenyang", kalimat tersebut disampaikan oleh lansia kepada penerima pesan, bertujuan untuk memberitahukan bahwa dia dalam keadaan kenyang tanpa ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang memiliki fungsi untuk menginformasikan sesuatu, juga memiliki makna tersirat dibalik tuturan tersebut. Seperti contoh, ada orang tua yang sudah sangat tua berbicara kepada anaknya, "perutku sudah lapar", di satu sisi kalimat tersebut diutarakan untuk menginformasikan bahwa dirinya lapar, di sisi yang lain kalimat itu juga dapat menyimpan makna berupa perintah bagi mitra tutur untuk mengambilkan makan.

Tindak tutur perlokusi merupakan bentuk tuturan yang biasanya memiliki efek bagi lawan bicaranya. Contohnya "Nenek tidak bisa berdiri", kalimat tersebut diutarakan untuk memberitahukan bahwa penutur tidak dapat berdiri untuk mengambil sesuatu dan ingin pendengar membantunya untuk berdiri (Yuliasuti, 2013, pp. 17–18).

Teknik berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anak memiliki beberapa kesamaan dengan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan lansia, yaitu seperti menggunakan bahasa yang lebih sederhana, sering bertanya, mengulang kalimat, dan lain sebagainya. Hal demikian karena anak kecil dan lansia dinilai mempunyai kemampuan komunikasi yang rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Keluarga Cemara yang diputar di bioskop Indonesia pada 3 Januari 2019, merupakan film yang dirilis berdasarkan novel karya Arswendo Atmowiloto. Keluarga Cemara bisa dikatakan sebagai film yang berhasil, ini ditandai dengan beberapa teraihnya penghargaan yang diperoleh film tersebut, seperti pada ajang penghargaan Piala Maya, Festival Film Bandung, dan Festival Film Indonesia pada tahun 2019. Alur cerita yang bertema keluarga

ini menampilkan masalah yang cukup pelik yang di dalamnya terkandung pesan moral yang tentunya dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya (Oktapiantama & Utomo, 2021, p. 77). Film Keluarga Cemara yang merupakan karya Yandy Laurens menyajikan kisah hubungan antar manusia yang saling terkait dalam ikatan keluarga. Menggunakan perantara bahasa, pesan yang disampaikan ataupun perilaku yang ditampilkan menjadi sesuatu yang dicari oleh penonton sebagai penikmat film (Nadzifah & Utomo, 2020, p. 44).

Film yang mengusung genre drama keluarga ini menghadirkan tokoh-tokoh dengan usia dan bahasanya yang bervariasi. Tokoh abah mempunyai karakter sangat mengayomi keluarga dan bersahaja, sosok abah juga memiliki sifat penyayang dan mempertahankan keceriaan keluarganya walaupun sedang diuji. Selanjutnya, ada tokoh emak yang mempunyai karakter keibuan yang sangat menyayangi suami dan anaknya. Film ini juga menghadirkan tokoh Euis, seorang gadis remaja yang sulit menerima kenyataan bahwa perekonomian keluarganya menurun. Gadis remaja yang awalnya mengenyam pendidikan di sekolah ternama, namun harus pindah ke desa, beradaptasi dengan lingkungan baru. Film ini juga menghadirkan karakter Ara, gadis kecil yang berusia 7 tahun yang penyayang dan humoris. Perhatian kecil dari Ara seakan menjadi cerita manis di setiap sudut rumah.

Bahasa adalah alat untuk membudayakan manusia, kosa kata anak kecil memiliki ciri khas yang berbeda dengan kosa kata yang sering digunakan oleh orang dewasa. Data yang diperoleh penulis dalam film ini menghadirkan perbedaan tindak tutur dari setiap tokoh berdasarkan usia. Bahasa yang digunakan Ara, Euis, Abah dan Emak memiliki perbedaan yang sangat signifikan jika diperhatikan berdasarkan kategori usia. Tuturan Anak-anak memiliki karakteristik tersendiri pada bunyi, seperti nada yang cukup tinggi. Bahasa pertama pada anak-anak diperoleh dari ibu, sehingga ciri khas anak ketika berbicara merujuk pada bagaimana seorang ibu saat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Kutipan kalimat berikut menggambarkan tuturan anak berusia tujuh tahun, yaitu Ara yang masih sulit memproduksi huruf 'R'. Hal tersebut wajar pada anak-anak, karena huruf 'R' adalah bunyi yang sulit diproduksi untuk usia anak.

Adapun tuturan tokoh dalam film keluarga cemara, sebagaimana berikut;

Variasi Tuturan Anak-anak dalam Film Keluarga Cemara

Data 1:

Euis: Jadi kita bakalan disini? Selamanya?

Ara: Emang *bangklut* itu apa sih?

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh anak, Ara, dalam film keluarga cemara belum bisa menguasai struktur bahasa yang baik, karena dari unsur semantik, pragmatik dan sintaksis anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang sederhana berbeda dengan orang dewasa yang menggunakan bahasa secara kompleks.

Data 2:

Ara: Mak, bah.. Ara nyasar.. polisi polisi sini sini aku nyasar.

Ara: Abah, Ara gak mau ulang taun lagi, Ara mau tuju tahun aja.

Tokoh Ara dalam film ini cenderung menggunakan 'nama' untuk menyebut dirinya sendiri. Hal ini merupakan gaya bahasa khusus yang diajarkan pada anak. Seringkali ibu akan menggunakan teknik *CDL* saat berkomunikasi dengan anak, seperti memanggil anak dengan sebutan nama, sehingga anak pun juga ikut terbiasa memanggil dirinya dengan sebutan nama. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain. *CDL* juga menerapkan teknik memanggil anak dengan sebutan *sayang*. Sebagaimana kutipan dalam kalimat berikut ini:

Data 3:

Emak: Selamat ulang tahun, sayang!

Contoh berikut ini merupakan teknik bahasa yang sering digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anak. Seringkali orang tua menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak. Sebagaimana berikut ini;

Abah: Jadi kita mau menetap disini, mulai sekarang. Ara masuk SD pertiwi, sama bagusya seperti SD di Jakarta, sekolahnya mulai besok ya.

Emak: Terimakasih ya, keadaan kita itu memang lagi sulit, tapi emak tahu kok *teteh* udah berusaha.

Emak: Mulainya besok, Ara *bobo* yaa!

Kalimat tersebut merupakan tuturan dari ibu untuk anaknya. Bahasa pada anak seringkali menggunakan kata-kata khusus yang mudah dimengerti oleh anak. Seperti penggunaan kata *bobo* yang maksudnya adalah tidur.

Seorang ibu ketika berinteraksi dengan anak senantiasa mengakomodasikan dirinya pada tuturan anak, yaitu ibu membahasakan dirinya seperti anak-anak. Pemakaian kata *ibu*, *emak* (bukan saya) memiliki tujuan untuk mengikuti gaya bicara anak yang pada umumnya tidak memakai kata 'aku' atau 'saya', tetapi menyebutkan nama. Pada usia anak-anak seseorang akan cenderung memakai nama untuk menyebut dirinya, hal ini bertujuan untuk membiasakan anak supaya dapat merekam namanya sendiri dengan baik. Adapun dialog lainnya yang menggambarkan tuturan anak-anak, adalah sebagaimana berikut;

Data 4:

Ara: *Teh*, Ara *gamau* rumah ini dijual, Abah jadi sering di rumah, mak masak setiap hari, terus Ara bisa sekamar sama *teteh*, dulu mana pernah kita gini.

Ara: Abah *ga* boleh marahin *teh* Euis lagi, Ara *gak mau* pindah bah.

Selain itu, orang tua juga mengajari anaknya cara dia berinteraksi dengan orang yang lebih tua darinya. Misalnya ketika menyapa orang yang lebih tua, harus menggunakan panggilan

Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N.

mas, bang, mbak, teteh dan lain sebagainya. Layaknya Ara dalam kutipan di atas menyapa saudaranya dengan sebutan *teteh*. Orang tua berharap kebiasaan seperti demikian terbawa sampai mereka dewasa. Bahasa pada anak dalam hal perkembangannya banyak terjadi perubahan, dimana perubahan tersebut tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Dari kutipan di atas juga menggambarkan bahwa, karakteristik bahasa anak dengan kalimatnya yang lebih pendek dan tata bahasa yang masih sederhana.

Data 5:

Abah: Apa tadi *make a wish* nya?

Ara: Ada banyak, yang pertama Ara gamau jadi pohon.

Abah: Jadi pohon?

Ara: Iyaa, Ara gamau jadi pohon. Harusnya Ara jadi *princessnya*, ya kan, mak?

Abah: Kan nama Ara sendiri itu diambilnya dari pohon cemara. Ini judulnya apa?

Pangeran senja pelindung hutan! Berarti yang dilindungi sama pangeran apa? Hutan.

Dihutan ada apa? Pohon.

Ara: Tapi kan pangeran nikahnya sama *princess*, bahn.

Abah: Iyaa, memang begitu hidup. Tidak semua yang kita cintai bisa kita dapatkan.

Dari kutipan di atas menggambarkan, tuturan anak dan tuturan orang tua saat berkomunikasi dengan anak. Orang tua harus lebih banyak menggunakan kalimat berbentuk pertanyaan. Saat berinteraksi dengan anak juga memerlukan gaya bahasa yang ekspresif, intonasi lebih tinggi, kata yang diujarkan cenderung lambat, serta pengucapan yang lebih jelas. Menggunakan gaya bahasa seperti Abah dalam kutipan seperti di atas bertujuan supaya mempermudah anak untuk paham dan mengerti sesuatu yang ingin disampaikan oleh orang tuanya.

Variasi Tuturan Remaja dan Dewasa dalam Film Keluarga Cemara

Beranjak dari fase anak-anak, manusia tentu akan melewati masa remaja. Kehidupan remaja yang penuh dengan petualangan tentu berdampak pada bahasa yang mereka gunakan. Para remaja terbiasa mengkreasi bahasa mereka sendiri, seperti kutipan berikut ini:

Data 6:

Bianca: *I miss you*, yuk masuk yuk.. *Oh my god*, Euis. *Girl's* liat deh..(berpelukan)

Diva: Ya ampun *lo* apa kabar? Aku seneng banget tau akhirnya kamu bisa datang"

Ragam bahasa pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, kegemaran, pengalaman dan lain sebagainya. Dari kutipan kalimat tersebut menggambarkan Euis saat berkomunikasi dengan gadis remaja seusianya. Mereka menggunakan kata *lo* yang berarti 'kamu', *seneng* yang maksudnya adalah 'senang', *banget* yang berarti 'sekali'. Kata tersebut sudah biasa digunakan oleh remaja saat berinteraksi dengan teman yang seumuran dengannya. Remaja seringkali memodifikasi suatu bahasa dari bahasa asing, bahasa yang

Latifa, Z., Frantiko, D., & Qomariyah, L. N.

dari dasarnya baku menjadi bahasa bebas, tanpa adanya keterikatan kaidah bahasa pada umumnya. Adanya percampuran antara bahasa daerah dan bahasa asing merupakan hal yang sering terjadi terutama di kalangan remaja. Munculnya kontak aktif antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang mempengaruhi perkembangan kosakata baru pada remaja (Safitri, 2019, p. 10).

Ketika manusia sudah beranjak dewasa, mereka akan meninggalkan bahasa remajanya. Setelah dewasa biasanya manusia lebih fokus dengan kehidupan, karir, dan juga masa depannya. Hal tersebut berpengaruh pada tata bahasa yang akan digunakan. Tuturan bahasa pada orang dewasa terkesan menjaga citra dan wibawanya sebagai orang dewasa. Dalam kutipan berikut ini, menyajikan berbagai tuturan orang dewasa dalam film keluarga cemara, sebagai berikut;

Data 7:

Abah: Liburan sekolah yang sekarang kita liburan di tempat *Aki*, ya!

Abah: Bapak-bapak, tolong tenang dulu, ya, saya mohon bapak-bapak sabar, tunggu saya bicara dulu, ya pak. Ini ada kunci mobil saya, di dalamnya ada STNK, bapak-bapak tau mobil saya yang mana.

Bapak-bapak: Saya tidak butuh mobil, saya butuh uang!

Dalam alur kisah film ini, Abah merupakan seorang bos di suatu perusahaan yang sedang mengalami kebangkrutan, dimana para pekerja yang sudah beberapa bulan tidak pernah di gaji. Dari kutipan tersebut memperlihatkan sosok Abah dengan tuturannya yang menjaga wibawa sebagai orang dewasa. Abah menjelaskan dan berbicara dengan kata yang santun dan bijak, baik itu dengan istri, anak-anaknya dan juga para pekerja.

Dari kutipan-kutipan yang dihadirkan, dapat dibedakan bahwa tuturan pada masyarakat bahasa akan berubah seiring dengan bertambahnya usia. Bahasa slang yang biasa digunakan saat masa remaja akan hilang dengan sendirinya ketika manusia tersebut beranjak dewasa. Kutipan berikut ini juga menyajikan, percakapan antara dua orang dewasa. Kutipan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kutipan sebelumnya, yaitu menggambarkan bagaimana bahasa yang dituturkan oleh orang dewasa.

Data 8:

Mandor: Tapi bayarannya beda dengan di Jakarta!

Abah: Kalau soal bayaran saya ikut aja bagaimana baiknya, pak "

Mandor: Yakin?

Abah: Yakin, Saya diterima?

Mandor: Diterima, jadi sekalian ikut saja hari ini ya.

Dialog diatas menggambarkan sosok abah yang merupakan orang dewasa, berbicara dengan penuh wibawa dengan seorang mandor. Tata bahasa yang digunakan Abah sesuai dengan kaidah bahasa pada umumnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan banyak hal

yang dipelajari, pada usia ini bahasa seseorang akan semakin membaik dari segi pengucapannya.

Dari berbagai dialog atau kutipan percakapan, kalimat dan lainnya yang penulis hadirkan, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan manusia untuk bertutur dapat mencerminkan usianya. Layaknya bahasa dalam aspek lainnya seperti kelas sosial, etnik dan lain sebagainya yang tidak pernah tetap dalam satu variasi, demikian juga dengan bahasa dan usia. Bahasa akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan usia manusia yang menggunakan bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan variasi bahasa berdasarkan usia dalam Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. Usia adalah faktor yang menghadirkan perbedaan pada kelompok-kelompok manusia. Hal ini memunculkan dialek sosial dalam kelompok tersebut. Adapun kelompok bahasa berdasarkan usia dibedakan menjadi empat yaitu: *pertama*, kelompok anak-anak, *kedua*, kelompok remaja, *ketiga*, kelompok dewasa, dan *keempat*, kelompok orang tua. Tuturan yang dimiliki seseorang akan ditinggalkan ketika ia beranjak dewasa dan begitu seterusnya. Ciri umum bahasa pada anak dilihat dari sudut pandang fonologi atau suara yang dihasilkan ketika dia membuka dan menutup bibir. Beranjak pada masa remaja, bahasa yang mereka gunakan memiliki karakteristik yang unik hasil dari kreativitasnya. Pada fase dewasa, mereka lebih memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada.

Film keluarga cemara menggambarkan bentuk-bentuk tuturan bahasa berdasarkan usia. Bahasa yang digunakan Ara, gadis kecil berusia 7 tahun tersebut memiliki karakteristik tersendiri, Ara merupakan anak-anak yang belum menguasai struktur bahasa dengan baik, menggunakan nama untuk menyebut diri sendiri. Bahasa yang digunakan Ara memiliki cacat pada segi fonologi. Saat orang dewasa berkomunikasi dengan Ara, mereka lebih banyak menggunakan kalimat yang berbentuk pertanyaan, supaya dapat dengan mudah dimengerti. Berbeda dengan bahasa yang digunakan emak dan abah sebagai orang dewasa yang lebih tertata struktur bahasa. Tuturan Abah dan Emak yang merupakan orang dewasa. Pada usia tersebut Abah dan Emak lebih menjaga wibawanya sebagai orang dewasa. Adapun tuturan yang digunakan Euis, sesuai dengan ciri khas anak remaja seusianya, yang dipenuhi dengan kreativitas. Tuturan yang digunakan Euis dan teman-temannya sebagai seorang remaja tidak sesuai dengan struktur bahasa pada umumnya.

REFERENSI

- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Kembara Universitas Muhammadiyah Malang*, 3(1), 55–63.
- Ayun, H. Q. (2023). Kata Tabu Dalam Video PUBG Indonesia Kebodohan Bermain Saat Karantina: Bentuk, Fungsi dan Penyebab. *Deskripsi Bahasa*, 6(1).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Indrayanti, T. (2017). Potret Penggunaan Bahasa Remaja Dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa. *Prasasti: Conference Series*.

- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (Arita (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khoirurrohman, T., & Abdan, M. R. (2020). Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02).
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur Perlokusi Pada Dialog Film "Keluarga Cemara" Karya Yandy Laurens. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Ramadani, U. (2020). *Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)*. Universitas Hasanuddin.
- Risti, E., & Kurniajati, S. (2014). Penurunan Kemampuan Pengertian Bahasa Pada Lansia Dengan Demensia. *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 7(1).
- Safitri, R. A. (2019). *Analisis Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Soulisa, I., & Lubur, K. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens. *J-Mace Jurnal Penelitian*, 2(1), 16–29.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. SABDA.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2004). *Language, Society and Power: An Introduction*. Routledge.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.
- Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2).
- Yuliasuti, A. (2013). *Tindak Tutur Lansia di Asrama Maria Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Sidoarjo: Analisis Sociopragmatik*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Yusni Khairul Amri, & Dian Marisha Putri. (2020). *Sociolinguistik: Analisis Interferensi Budaya Pada Media Sosial*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.